

STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA KAUM PERANTAU

Tina Chrisma Juwita¹, Angel Purwanti²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

ABSTRACT

Paguyuban Kepodang Mas, better known as a community group, that gathers based on the same ethnicity, namely Javanese ethnicity, is a community that was founded on April 25, 2010, based on ideas and agreements from people from Banyumas, Purbalingga, and surrounding areas who live and settle in Batam city. Paguyuban Kepodang Mas has two community goals, the first is to strengthen the ties of brotherhood among Purbalingga residents who live in the same area, in this study is Batam City and the second is to create and maintain unity and unity in-order-to create a more intimate sense of brotherhood. thorough. The purpose of this study was to find out how the intercultural communication strategy in the existence of the identity of the immigrants in Batam City in the Kepodang Mas Community took place. This study uses a descriptive qualitative research method with the technique of observation, in-depth interviews, and documentation. The result of this research is that the communication strategy carried out by the Kepodang Mas Community is considered successful because it gets the attention of the public in carrying out its activities. There are four forms of communication strategies carried out by the Kepodang Mas Community, namely: (1) Indirect communication through social media Facebook, Whatsapp, and Youtube; (2) Interpersonal communication for fellow members through monthly meeting, lottery club, and visiting each member's home; and (3) Public communication through art performances, annual gathering, and socialization.

Keyword: Communication Strategy; Identity Existence; Intercultural Communication

PENDAHULUAN

Paguyuban Kepodang Mas atau yang sering dikenal sebagai Paguyuban Masyarakat Purbalingga merupakan salah satu komunitas yang berdiri sejak 25 April 2010 berdasarkan gagasan dari masyarakat yang berasal dari Banyumas, Purbalingga, dan sekitarnya yang tinggal dan menetap di Kota Batam. Keberadaan Paguyuban Kepodang Mas merupakan salah satu pembuktian dari pendapat McDavid dan Harari yang dikutip oleh Iskandar (2010) pada buku yang berjudul *Dinamika Kelompok*. McDavid dan Harari menyatakan bahwa kelompok adalah hubungan sistematis antara dua orang atau lebih yang memiliki standar dan norma yang selaras. Kelompok dapat terjadi apabila orang-orang tersebut memiliki minimal salah satu kesamaan sebagai landasan terciptanya sebuah kelompok. (Arifin, 2015, p. 26)

Paguyuban Kepodang Mas memiliki dua tujuan komunitas, yang pertama yaitu saling mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat Purbalingga yang tinggal di Kota Batam dan yang kedua adalah menciptakan persatuan dan kesatuan hingga timbulnya rasa simpati, empati, dan saling memiliki. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Paguyuban Kepodang Mas menjelaskan bahwa Paguyuban Kepodang Mas memiliki usaha dan kegiatan.

Paguyuban Kepodang Mas. Usaha Paguyuban Kapodang Mas antara lain: (1) Paguyuban Kepodang Mas memiliki orientasi pada kebersamaan untuk saling melengkapi dan membesarkan satu sama lain. (2) Memberikan pembinaan agar saling mempromosikan satu sama lain, juga dalam hal yang sama-sama menguntungkan. (3) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anggotanya dalam rangka meningkatkan keterampilan.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas dalam proses adaptasi antar budaya di Kota Batam yang akan dikupas tuntas oleh penulis dalam penelitian ini. Strategi Komunikasi perlu diperhatikan dengan maksimal karena merupakan fungsi yang penting pada kegiatan komunikasi. Fungsi strategi komunikasi menurut Onong dideskripsikan terdapat dua hal. Pertama, menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal. Kedua, untuk menjembatani *cultural gap* akibat adanya kemudahan konsumsi media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan mengubah tatanan budaya. (Suryani, 2013, p. 94)

Kata strategi selalu disejajarkan dengan kata cara, padahal kata cara dapat digunakan dalam suatu kondisi, tetapi strategi menyelesaikan adalah sesuatu cara untuk jangka Panjang. dengan kata lain, strategi adalah kegiatan yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ada, atau ada aksi dalam organisasi untuk

mencapai penampilan terbaiknya. (Purwanti, 2013, p. 9)

Eksistensi dalam konteks filsafat mengandung arti gerak hidup manusia kongkrit. Rene Decartes (1595-1650) memiliki frasa tentang eksistensi, yaitu Cogito Ergo Sum yang mengandung arti saya berpikir, maka saya ada. Frasa milik Rene Decartes ini menerjemahkan keberadaan individu dilihat dari seberapa besar individu tersebut berpikir dengan cara melakukan tindakan. Konsep eksistensi lainnya berasal dari sudut pandang Kierkegaard, yang memiliki beberapa poin penting dalam eksistensi. Pertama-tama, Kierkegaard menegaskan pentingnya keberadaan manusia atau eksistensinya diri sendiri. Eksistensi menurut Kierkegaard bukanlah bersifat statis, melainkan 'ada' yang 'menjadi'. Makna dari pernyataan tersebut dititikberatkan pada perpindahan pemikiran dari sisi kemungkinan pada sisi kenyataan, dengan kata lain kemungkinan yang disuguhkan pada manusia pada akhirnya akan terjadi sebagai hasil dari pilihan individu sendiri. Kedua, eksistensi merupakan suatu kenyataan. Ketiga, eksistensi merupakan pembuktian dari suatu keberadaan. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan. Keempat poin tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah individu yang melakukan kegiatan komunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis dan perlu dipertahankan untuk menegaskan eksistensinya. (Saparuloh, Marlina, Studi, Komunikasi, & Garut, 2016, pp. 84–85)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antar budaya dalam eksistensi identitas kaum perantauan di Kota Batam pada Paguyuban Kepodang Mas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara yang mendalam, dokumentasi, dan studi Pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman.

KAJIAN TEORI

2.1. Teoritis

2.1.1 Teori Adaptasi : *Integrative Communication Theory* Gudikunst dan Kim

Kim Young Yun membahas teori yang telah ia simpulkan setelah ia melakukan penelitian mengenai komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pendatang baru yang memutuskan untuk menetap di Chicago, Amerika Serikat. Penelitian yang ia bahas dilakukan untuk kepentingan disertasi doktoralnya pada tahun 1977. Pada penelitian yang ia jalankan ini, ia menemukan teori yang kemudian disebut *Integrative Communication Theory* dan ditulis

perdana dalam bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (Utami, 2015). Pada teori ICT yang dicetuskan oleh Kim ini, kemudian diuraikan bahwa teori ini memiliki lima faktor utama dalam kegiatan adaptasi. Kelima faktor ini kemudian akan memiliki dampak besar terhadap transformasi antar budaya, dimana transformasi antar budaya akan mengantarkan individu mencapai *functional fitness, psychological healthi, dan intercultural identity* (Utami, 2015). Faktor-faktor tersebut lebih jelas lagi seperti yang diidentifikasi di bawah ini: Komunikasi Personal, *Host Social Communication, Ethnic Social Communication, Environment* (Lingkungan), *Predisposition*.

2.1.2 Pendekatan Situasional Konteks Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dalam pelaksanaannya memiliki pendekatan konteks, agar individu maupun masyarakat yang melakukan komunikasi antar budaya dapat membedakan situasi dengan cara mengidentifikasi pengaruh karakteristik komunikasi terhadap budaya. Pendekatan tersebut terbagi pada empat pendekatan yaitu pendekatan situasional, pendekatan fungsional, pendekatan perkembangan kognitif, dan pendekatan gaya (Liliweri, 2011). konteks komunikasi antar budaya situasional terdapat beberapa konteks, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1. Komunikasi Lintas Budaya

Hubungan antar budaya awal mulanya terjadi pada saat satu kelompok suku melakukan proses interaksi terhadap kelompok suku lainnya. Perbedaan ini tanpa sadar menimbulkan kecenderungan manusia untuk bereaksi secara dengki apabila tidak dilakukan tanpa kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya. Interaksi antarbudaya ini mula-mula didasari dengan tujuan mengejar sekutu politik, pengetahuan, atau perdagangan komersil. Tujuan inilah yang membawa kepada pengakuan dan toleransi yang terakomodasi dalam interaksi sosial antar budaya. pertukaran budaya ini telah terakselerasi hingga pada suatu titik dimana masyarakat di seluruh dunia terjalin dalam struktur ekonomi yang independen, teknologi, politik, dan hubungan sosial yang kompleks, sehingga kajian komunikasi lintas budaya diperlukan dalam kehidupan sosial, khususnya pada masyarakat multikultural. (Samovar, Porter, & Mcdaniel, 2010) Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menerangkan bahwa komunikasi lintas budaya atau yang sering dipanggil dengan komunikasi antar budaya dapat terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu melakukan

interaksi atau percakapan dengan salah satu dari anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antar budaya lebih umum melibatkan interaksi dari orang-orang yang memiliki persepsi budaya dengan sistem simbol (bahasa) yang berbeda. (Paramita & Sari, 2016)

2.2.2. Eksistensi Identitas Budaya

Identitas merupakan suatu hal yang abstrak dengan segala macam konsep yang berperan penting dalam interaksi komunikasi antar budaya. Kejadian-kejadian seperti globalisasi, pernikahan antarbudaya, dan pola imigrasi menambah kerumitan identitas budaya, terutama pada abad ke-20 ini. Pada pemaparan budaya, perlu dimulai dengan menjelaskan peranan identitas itu dalam masyarakat multikultural. (Samovar, Porter, & Mcdaniel, 2010)

Pinney dalam buku Komunikasi Lintas Budaya yang ditulis oleh Larry A Samovar, Richard E Porter, dan Edwin R McDaniel menjelaskan pentingnya membentuk identitas dan mereka yang gagal dalam mencapai identitas yang aman akan dihadapkan pada kerumitan identitas itu sendiri, kejelasan akan siapa diri mereka, dan apa peranan mereka dalam hidup merupakan suatu tujuan utama saat manusia berada pada fase remaja.

2.2.3. Kaum Perantau

Merantau merupakan kata kerja dari "rantau" yang memiliki arti pergi dan mencari makna kehidupan di tempat lain, selain tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan. Konsep merantau dalam kajian kemasyarakatan mendefinisikan sebagai orang yang berpindah tempat dan bekerja di tempat yang baru ia datangi. (Marta, 2014). Beberapa budaya di Indonesia menyarankan untuk melakukan perantauan, sebagai salah satu contoh adalah suku Minangkabau. Hastuti, Thoyib, Troena & Setiawan (2015) menjelaskan bahwa merantau merupakan proses pendewasaan, untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari kehidupan di kampung. Dengan migrasi (merantau), tidak hanya kekayaan dan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga *prestise* dan kebanggaan pribadi. Navis (1984) juga menjelaskan mengenai rantau secara tradisional merupakan wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan, namun dalam perkembangannya, konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Berdasarkan konsep tersebut, merantau adalah untuk pengembangan diri dan mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat dalam hal ini

adalah pekerjaan atau jabatan. (P. Wulandari, Widihastuti, & Nurhayati, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Dimana studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat diartikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 37)

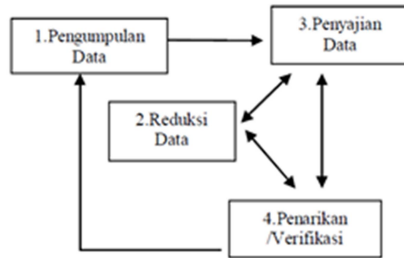
Objek penelitian ini adalah Paguyuban Kepodang Mas dengan kantor sekretariat di Kav. Sei Lekop Blok F7 no. 2, Kelurahan Sei Lekop, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *purposive sample*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya: orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan, sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/ situasi sosial yang diteliti. (O. Wulandari, 2017, p. 9)

Informan yang diambil peneliti adalah narasumber yang merupakan bagian dari Paguyuban Kepodang Mas, yaitu Narsun sebagai Ketua Paguyuban Kepodang Mas, Untung, sebagai wakil ketua Paguyuban Kepodang Mas, dan Angling sebagai anggota dari Paguyuban Kepodang Mas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat cara, yaitu observasi, wawancara yang mendalam, dokumentasi, dan studi Pustaka (Angel, 2013). Metode Analisis yang peneliti gunakan adalah metode Miles dan Huberman. Nasution (1988) mengatakan bahwa analisis (kualitatif) telah mulai sejak merumuskan masalah, dari sebelum terjun ke lapangan, kemudian analisa terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian. Terdapat beberapa metode analisis data pada penelitian kualitatif, namun penulis memilih untuk menggunakan metode analisis dengan model Miles dan Huberman (untuk penelitian selama hingga setelah di lapangan) dengan mengikuti tahap-tahap analisis yang dikutip dari buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, yang ditulis oleh Sugiyono (Sugiyono, 2012)

1. Pengumpulan Data. Pengumpulan data pada langkah ini merupakan proses pengambilan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*). Pada tahap ini, penulis memilih data yang benar-benar diperlukan sebagai hasil dari penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya.
4. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*). Pada tahap verifikasi data, penulis dianjurkan untuk memeriksa Kembali data yang telah didapat. Setelah itu, penulis Kembali mencocokkan data yang telah direduksi dengan keadaan dilapangan. jika data tersebut cocok, maka data dapat dianggap kredibel.



Gambar 1. Desain Analisis Miles dan Huberman
Sumber: Ahmad Rijali (2018:83)

Pada Uji Kredibilitas penelitian ini menggunakan satu uji kredibilitas, yaitu uji kredibilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, dan (3) triangulasi. (Sugiyono, 2012, p. 369)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, maka dari itu peneliti mendapatkan beberapa hasil yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Sosial

Paguyuban Kepodang Mas dalam menjalin hubungan dengan anggotanya menggunakan media sosial Facebook, WhatsApp, dan Youtube. Ketiga media sosial ini digunakan secara aktif dengan kegiatan yang berbeda.

a. Grup Facebook

Grup Facebook Wahyu Purbalaras merupakan salah satu media yang digunakan oleh Paguyuban Kepodang Mas untuk kepentingan internal anggotanya yang diisi oleh 92 akun facebook. Konten yang biasa dibagikan pada grup ini biasanya berupa promosi konten youtube, foto dokumentasi kegiatan, dan poster-poster

kegiatan. Komunikasi dua arah jarang terjadi pada grup facebook ini karena facebook dianggap sebagai 'pengingat' acara dan informasi.

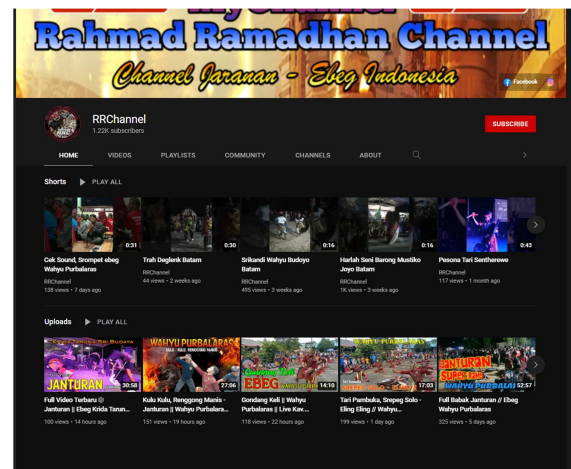


Gambar 2. Grup Facebook Paguyuban Kepodang Mas

Sumber: Olahan Penulis 28 Oktober 2021

b. Youtube

Media sosial Youtube digunakan oleh Paguyuban Kepodang Mas untuk membagikan konten berupa video kegiatan, khususnya kegiatan kesenian. Jumlah penonton youtube RRChannel ini cukup banyak, mengingat potensi khalayak yang lebih luas, mulai dari 5 penonton hingga puluhan ribu penonton. Paguyuban Kepodang Mas sering kali merespon komentar yang diberikan melalui video Youtube mereka sehingga terjadi komunikasi dua arah.



Gambar 3. Youtube Paguyuban Kepodang Mas

Sumber: Olahan Penulis 22 November 2021

c. Grup WhatsApp

Interaksi yang dilakukan internal anggota Paguyuban Kepodang Mas paling intens adalah melalui grup WhatsApp. Hal ini terjadi karena penggunaan fitur WhatsApp dapat sangat memudahkan penggunaannya untuk membalas cepat dan fleksibel. Seluruh jenis interaksi, baik secara formal maupun informal dapat dilakukan pada grup ini. Seluruh anggota grup memiliki

kesempatan yang sama untuk berinteraksi di grup ini.



Gambar 4. Grup WhatsApp Paguyuban Kepodang Mas

Sumber: Olahan Penulis 22 November 2021

2. Kegiatan Paguyuban Kepodang

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah Pentas Kesenian, Rapat Bulanan, dan Gathering Anggota. Kegiatan ini dilakukan secara terencana oleh internal Paguyuban Kepodang Mas.

a. Pentas Kesenian

Pentas Kesenian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Jawa, khususnya Banyumas dan sekitarnya.



Gambar 5. Pentas Kesenian Debus

Sumber: Dokumentasi Pribadi Paguyuban

b. Rapat Bulanan

Rapat Bulanan diadakan oleh Paguyuban Kepodang Mas dengan tujuan mempererat silaturahmi antar anggota dan pelaksanaan diskusi yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup Paguyuban Kepodang Mas.



Gambar 6. Rapat Bulanan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Paguyuban

c. Gathering

Pengadaan kegiatan gathering antar anggota selain sebagai ajang silaturahmi juga memanfaatkan momen kedekatan di saat liburan, biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai peringatan anniversary atas berdirinya Paguyuban Kepodang Mas. Kegiatan ini dianggap sangat baik dilakukan demi menjaga kekompakan dan kebersamaan internal anggota Paguyuban Kepodang Mas.



Gambar 7. Gathering

Sumber: Dokumentasi Pribadi Paguyuban

4.2. Pembahasan

Paguyuban Kepodang Mas merupakan salah satu Paguyuban Etnis Jawa Tengah yang berasal dari Kabupaten Banyumas dan sekitarnya yang berada di Kota Batam. Paguyuban memiliki definisi sebagai organisasi etnis tertentu yang berada pada suatu wilayah. (Arđinal Barlan & M. Kolopaking, 2015) Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi untuk mempererat tali silaturahmi. Paguyuban Kepodang Mas dalam menjalankan kegiatannya memiliki struktur organisasi dalam periode atau waktu tertentu. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas. Strategi komunikasi menurut Onong U. Effendy adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, dimana strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan namun juga menunjukkan taktik operasionalnya. (Fitria, 2017, p. 25) Berdasarkan hasil pengamatan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti menemukan beberapa bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban

Kepodang Mas, di antaranya adalah sebagai berikut:

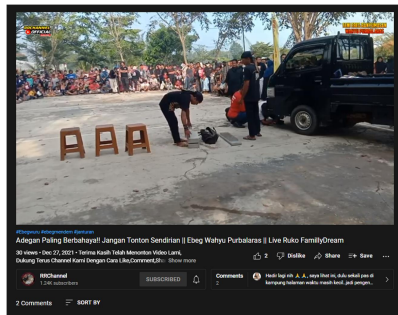
1. Komunikasi Melalui Media Sosial

Komunikasi yang sangat mudah dan cepat yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas ialah dengan cara menggunakan media sosial. Astrid S. Susanto mengatakan bahwa komunikasi melalui media sosial merupakan proses terjadinya komunikasi yang dilakukan melalui media yaitu media sosial. (Mardjono, 2013) Beberapa media sosial yang digunakan oleh anggota Paguyuban Kepodang Mas adalah *Facebook*, *Youtube*, dan *Whatsapp*. Hal tersebut selaras dengan yang telah dipaparkan oleh narasumber.

“Ya itu tadi, kita pakai *facebook*, *youtube* juga. Untuk memperkenalkan ke masyarakat luas, biar tau, ini kesenian dari kepodang mas untuk memasyarakatkan yaa, promosii yaaa, mempromosikan.” (Narsun) .Di zaman sekarang ini ada *Facebook*, ada *Youtube*, ada *instagram*” (Untung)

Alasan mereka menggunakan *facebook*, *youtube* dan *Instagram* dikarenakan banyak diakses oleh orang dan lebih dekat dengan mereka , seperti yang disampaikan oleh Angling.

“Karna kita mengikuti zaman, memang semua sudah pada zamannya yaaa,, semua orang pake WA dan FB jadi mungkin lebih etis, lebih enak berkomunikasi di teknologi macam WA macam hmmm FB.” (Angling)



Gambar 8. Konten Youtube

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 13 Nov 2021

2. Komunikasi Interpersonal

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas ialah dengan cara komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada lebih dari satu orang dan dilaksanakan secara verbal atau non-verbal secara langsung

(Wijaya, 2013). De Vito (2007) menyatakan bahwa komunikasi internal terjadi secara dua arah sehingga komunikator secara langsung mendapatkan umpan balik atau *feedback* dari komunikan (Hermanto, 2020). Hal ini dibuktikan dengan adanya rapat bulanan, arisan, dan kunjungan antar anggota yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas, seperti yang telah disampaikan oleh para informan, sebagai berikut:

a. arisan

Arisan yang merupakan variasi dari tabungan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat juga dilakukan oleh para anggota Paguyuban Kepodang Mas. Arisan ini dilaksanakan setiap bulan untuk menunjang perekonomian anggota Paguyuban.

“Paguyuban Kepodang Mas mempunyai kegiatan rutin. Yaitu kegiatan bulanan contohnya arisan, koperasi, dan untuk yang lain kegiatan paguyuban kepodang mas itu masih ada seperti aaa,, musik hadroh dan budaya jawa yaitu kesenian kuda kepang. Untuk pendekatan jadi tidak cuma untuk humas, jadi untuk seluruh anggota, pengurus ada pendekatan istilahnya seperti silaturahmi jadi kita door-to-door silaturahmi untuk memperkenalkan paguyuban kepodang mas.” (Angling)

b. Kunjungan

Setiap pertemuan bulanan yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas biasanya selalu diadakan secara bergilir di setiap rumah anggota Paguyuban. Hal ini dilakukan demi menyambung silaturahmi antar anggota sekaligus berkunjung menemui keluarga dan lingkungan sekitar anggota Paguyuban.



Gambar 9. Rapat Bulanan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 13 Nov 2021

3. Komunikasi Publik

Dalam memperkenalkan adanya Paguyuban Kepodang Mas kepada masyarakat sekitar.

Paguyuban Kepodang Mas memiliki salah satu kegiatan, yaitu menampilkan salah satu kesenian mereka di khalayak umum atau publik dan pelaksanaan *gathering* internal komunitas dalam rangka hari jadi. Komunikasi publik adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan terhadap sejumlah orang, baik yang merupakan internal organisasi maupun khalayak umum secara langsung. (Priyatna, Prastowo, Syuderajat, & Sani, 2020) Hal ini dapat dibuktikan dengan pemaparan yang diberikan oleh para informan, yaitu sebagai berikut:

a. Rapat Bulanan

Rapat bulanan yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas merupakan salah satu kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara verbal maupun non verbal di dalam satu pertemuan. Kegiatan rapat bulanan ini dihadiri oleh seluruh anggota Paguyuban Kepodang Mas setiap bulan.

"Hmmm, dilakukan dengan pertemuan rutin setiap anggota. Ya minimal kami mengadakan pertemuan sebulan sekali untuk saling, saling apa namanya saling silaturahmi dan juga masukan-masukkan dari anggota gitu. Kalau ada apa-apa dibicarakan dengan baik dengan musyawarah untuk mendapatkan mufakat. Silaturahmi sebulan sekali dari rumah kerumah karena Kepodang Mas ini bukan hanya kesenian aja. Jadi ada arisan ada koperasi simpan pinjam jadi kami mengadakan sebulan sekali itu tempatnya berpindah-pindah." (Narsun).

"Kita dipertemukan di pertemuan sebulan sekali, disitu kita mengadakan rapat langsung kita musyawarahkan kalau ada apa-apa yang harus dimusyawarahkan." (Untung)

b. Pagelaran Seni Budaya

Pagelaran seni budaya yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan demi memperkenalkan dan melestarikan seni budaya lokal Jawa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Narsun dan Untung sebagai berikut:

"Hmmm, kami biasanya mengadakan (pentas) kesenian, mengadakan pentas di tempat umum. Contohnya di depan mall-mall, di depan apa yaa, ditempat keramaian laah kami mengadakan acara disitu." (Narsun)

"Kita kita selalu pentaskan dan tampil ditempat umum. Kita tau dari banyaknya penonton, pendukung, dari jumlah saweran

yang kita dapat jadi orang-orang sekitar makin mengenal dan banyak mengundang untuk acara." (Untung)

c. Gathering

Kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas lainnya adalah *gathering* atau perkumpulan yang biasanya diadakan setiap setahun sekali saat hari jadi atau anniversary. Kegiatan ini diadakan secara rutin dan melibatkan seluruh anggota internal komunitas dan keluarga.

d. Sosialisasi

Selain kegiatan pentas seni dan *gathering*, Paguyuban Kepodang Mas juga berbaur dengan masyarakat sekitar sebagai strategi agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan paparan ketiga narasumber, yaitu sebagai berikut:

"(Kami) ikut berbaur dengan masyarakat, saling menghormati, dan menghargai, dan ikut juga meramaikan (apabila terdapat acara atau pentas). Kami juga mengikutsertakan tetangga saat ada kumpulan rutin. Seperti yang kita lakukan pada malam hari ini. Ada tetangga sekitar kita undang, walaupun bukan anggota tapi untuk melibatkan masyarakat sekitar. (Narsun)

"Kita saling berbaur, saling bermasyarakat intinya kita seperti layaknya bermasyarakat biasa, intinya kita cuma bersilaturahmi cari persaudaraan *gituuu*. Dari Kepodang Mas selalu ramah dan kami selalu *men-support* tetap pada intinya kita tetap *menguri-uri* kebudayaan Jawa. Ya salah satunya kita ya selalu membuat event seperti kuda lumping di tempat-tempat umum itu adalah suatu bentuk untuk bersosialisasi." (Angling)

"Berbaur dengan masyarakat seperti layaknya yang lain nggak ada perbedaan dalam menghargai satu sama lain. Kami juga ikut sertakan tetangga dalam acara rutin sebulan sekali, kita mengundangnya walaupun dia bukan anggota kita. Yang penting saling menghormati, nggak ada masalah, dan ikut meramaikan." (Untung)

Oleh karena itu, strategi komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas dalam mempertahankan eksistensi sudah didukung oleh teori yang dicetuskan oleh Gudykunst dan Kim (2001), yang menyebutkan bahwa manusia sosial yang pasti

melakukan interaksi sesamanya, namun dalam beradaptasi dengan peraturan sosial atau yang sering disebut norma-norma sosial budaya lokal, bergantung pada kemampuan setiap individu pendatang dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Serta pelaksanaan komunikasi antar budaya memiliki pendekatan konteks, agar bisa membedakan situasi dengan cara mengidentifikasi pengaruh karakteristik komunikasi terhadap budaya bagi Masyarakat yang berkomunikasi. Pendekatan tersebut terbagi pada empat pendekatan, salah satunya pendekatan situasional.

SIMPULAN

Setelah mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, penulis kemudian dapat menyimpulkan keseluruhan inti dari penelitian ini, selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan penulis pada Bab pertama. Penulis dalam melakukan penelitian mendapatkan sumber secara lengkap dan terorganisir didapat dari Paguyuban Kepodang Mas mengenai strategi komunikasi antar budaya dalam eksistensi identitas budaya kaum perantau, dalam hal ini adalah budaya daerah Banyumas dan sekitarnya.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas dianggap berhasil karena mendapat perhatian masyarakat dalam melakukan kegiatannya. Adapun bentuk-bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kepodang Mas terdapat tiga macam, yaitu:

1. Komunikasi tidak langsung melalui media sosial *facebook*, *Whatsapp*, dan *Youtube*;
2. Komunikasi Interpersonal bagi sesama anggotanya dengan cara rapat bulanan, arisan, dan kunjungan antar anggota; dan
3. Komunikasi Publik melalui pentas kesenian, *gathering*, dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardinal Barlan, Z., & M. Kolopaking, L. (2015). Peran Paguyuban Dalam Pembangunan Kawasan Desa. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/10.22500/Sodality.V2i2.9419>

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

Fitria, R. (2017). Strategi Komunikasi Pada Masyarakat Multikultural, 21–28.

Hermanto, A. P. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap, 01(12), 49–59.

Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar*

Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardjono. (2013). Televisi Media Apresiasi Seni Masyarakat. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2), 168–179.

Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24198/Jkk.V2i1.6048>

Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication To Preserve Harmony Between Religious Group In Jatón Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jatón Minahasa). *Journal Pekommas*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/Jpkm.2016.2010205>

Priyatna, C. C., Prastowo, F. A. A., Syuderajat, F., & Sani, A. (2020). Optimalisasi Teknologi Informasi Oleh Lembaga Pemerintah Dalam Aktivitas Komunikasi Publik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.24198/Jkk.V8i1.26115>

Purwanti, A. (2013). Penataan Dan Peningkatan Infrastruktur Sebagai Salah Satu Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Batam Dalam Visit Batam. *Jurnal Charta Humanika*, 1(1), 1–25. Retrieved From https://www.researchgate.net/profile/Angel-Purwanti/publication/321241729_PENATAAN_DAN_PENINGKATAN_INFRASTRUKTUR_SEBAGAI_SALAH_SATU_STRATEGI_KOMUNIKASI_DINAS_PARIWISATA_DAN_KEBUDAYAAN_KOTA_BATAM_DALAM_VISIT_BATAM/links/5a16387e4585153b546cc23b/PENATAAN-DA

Samovar, L. A., Porter, R. E., & Mcdaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (15th Ed.). Bandung: Alfabeta.

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.

Utami, L. S. S. (2015). The Theories Of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14(No.1), Hal.118-120. Retrieved From <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Tabligh/Article/view/318/283>

Wulandari, O. (2017). Pemeliharaan Hubungan Antara Orangtua Yang Bercerai Dan Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Yang Memiliki

Hak Asuh Dengan Anaknya). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 3–18. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2928>

Wulandari, P., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha Perantau Minangkabau Di Kota Yogyakarta Dalam Membina. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26–36. Retrieved From <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/16087/pdf>

;

